RISET :
Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu
Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia
Volume 2 Nomor 1 November – Desember Tahun 2026 | E-ISSN : 3123-8475
Journal Homepage: https://jurnalriset.com/index.php/riset/index

Pendidikan Sebagai Praksis Pembebasan: Kajian Filosofis Atas Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan

Indri Jurikhe Pandie[1], Anas Ahmadi[2]

[1-2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:
Penulis Korespondensi
Indri.pandie19@gmail.com

History:
Submitted: 14-11-2026
Revised: 15-11-2026
Accepted: 17-11-2026

Keyword:
Paulo Freire; praxis; liberating education; philosophy of education; philosophical genealogy.

Kata Kunci:
Paulo Freire; praksis; pendidikan pembebasan; filsafat pendidikan; geneologi filosofis.

Copyright © 2026 by Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

https://doi.org/10.66914/riset

Abstract

This study aims to identify the key concepts that underpin the idea of education as a praxis of liberation, to trace the philosophical foundations of each concept through the sources cited by Freire himself, and to explain the synthesis of these foundations. This study employs a qualitative approach using a descriptive-interpretive literature review, with the primary source being the text Education of the Oppressed (the Indonesian translation of Pedagogy of the Oppressed. The results of this study indicate that the key concepts of liberating education include problem-oriented education, critical consciousness, and praxis. Its philosophical foundations can be traced to Hegel's dialectic underpinning the oppressor-oppressed relationship, Marx's thought on labor and the transformation of reality, the existentialist-phenomenological view of humans as unfinished beings, and Vieira Pinto's concept of the "liminal situation," which fosters hope. Praxis the unity of reflection and action that transforms reality constitutes a synthesis of these four foundations.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengindentifikasi konsep kuni yang membangun gagasan pendidikan sebagai praksis pembebasan, menelusuri dasar filosofis tiap konsep melalui rujukan yang digunakan Freire sendiri, dan menjelaskan sintesis dasar-dasar tersebut. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-interpretatif dengan objek kajiannya adalah teks dengan sumber primer Pendidikan Kaum Tertindas (terjemahan Indonesia dari *Pedagogy of the Oppressed*). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep kunci pendidikan pembebasan meliputi pendidikan hadap-masalah, kesadaran kritis, dan praksis. Dasar filosofisnya dapat ditelusuri pada dialektika Hegel yang mendasari hubungan penindas-tertindas, pemikiran Marx tentang kerja dan perubahan realitas, pandnagan eksistensislisme-fenomenologis tentang manusia sebagai mahkluk yang belum selesai, serta konsep situasi batas dari Vieira Pinto yang menumbuhkan harapan. Praksis kesatuan refleksi dan tindakan yang mengubah relaitas merupakan sintesis dari keempat dasar tersebut.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah praksis humanisasi yang bertujuan membebaskan manusia dari struktur penindasan dan juga sebuah transfer pengetahuan (Fadli, 2020; Mones dkk., 2022). Berkaitan konsep tersebut, Freire dengan jelas mengatakan bahwa oendidikan harusnya menjadi sebuah proses atau tahap pemerdekaan (pembebasan) bukan menjadi penjinakan sosial (Keriapy & Tafonao, 2022). Dalam konsep ini, Freire mengkiritk model pendidikan gaya bank yang cenderung menjadikan siswa sebagai subjek objektif pasif yang hanya menerima akumulasi informasi dari guru dan sebaliknya Freire mengusulkan pendidikan berbasis pemecahan masalah (*problem-posing education)* yang memposisikan guru dan murid sebagai subjek yang setara dalam proses dialogis (Pongoh dkk., 2022). Freire dikenal sebagai salah satu tokoh sentral (pusat) dalam pendidikan filsafat pendidikan kritis abad ke-20 khususnya melalui karya bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* yang lahir dari pengalaman Freire mengajar kaum buta huruf di Brazil. Kajian-kajian Freire tentang pemikirannya selama ini yang berada di ranah pendidikan cenderung berhenti pada tahap deskriptif-teknis yang membahas pertentangan antara pendidikan gaya bank dan pendidikan hadap-masalah atau lebih menegaskan pentingnya dialog dalam hubungan guru-siswa (Freire, 1984). Sejalan dengan itu (Piter & Mitan, 2020), mengungkapkan bahwa proses belajar melalui pola dialog antara guru dan siswa mengungkapkan kembali bahwa masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan guru maupun siswa akan membuat hubungan keduanya setara. Adapun sistem pendidikan hadap-masalah merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang melibatkan siswa dalam masalah-masalah manusia yang berkaitan dengan dunia, dan selanjutnya diajak berdiskusi terkait maalah-masalah tersebut.

Walaupun pembahasan tersebut memberikan manfaat secara praktis, namun sering kali terdapat kekosongan mengenai pertanyaan yang lebih mendasar yakni terkait asal mula dari konsep praksis. Konsep ini didefinisikan oleh Freire sebagai gabungan antara refleksi dan juga tindakan nyata yang dapat mengubah relalita (Freire, 2008). Praksis dalam gagasan Freire bersumber pada penolakan terhadap dualism subjek-objek yang dari dulu mengasingkan manusia dari relaitas sosialnya (Datungsolang, 2018). Kemudian Freire melalui konsep ini menekankan bahwa menjadi manusia

berarti mempunyai kemampuan historis untuk mencampuri (mengintervensi), menilai, dan membuat kembali realitas secara kolektif (Fauzi & Usman, 2024). Maka dari itu, pendidikan tidak hanya sekedar dipandang sebagai instrument reproduksi status quo, namun sebagai ruang politik untuk membangun kesadaran kritis yang mampu menganalisis struktur opresif (system yang menekan/otoriter) (Nuryatno, 2011). Dalam tulisannya Ahmadi (2019) juga mengungkapkan pengembangan komponen pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan.

Artikel ini ditulis atau dirancang berdasarkan sebuah anggapan bahwa konsep praksis dalam pemikiran Freire tidak lahir dari ruang yang kosong, tetapi merupakan hasil dari beberapa aliran filsafat utama. Pengaruh paling mendasar dating dari dialektika Hegel yang secara eksplisit dikutip oleh Freire sendiri untuk menjelaskan hubungan kekuasaan, *"yang satu manusia bebas..,yang pertama adalah majikan atau raja, yang kedua Budak"* Hegel (Freire, 2008). Ketegangan tuan-budak ini diubah oleh Freire menjadi ketengan antara penindas dan tertindas dalam hubungan pendidikan. Di sini juga Freire memahami konsep bahwa manusia adalah "makhluk belum selesai yang menyadari ketidaksempurnaannya", - sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang tidak pernah tuntas (Freire, 2008). Hakikat manusia sebagai subjek yang konkret dan dialogis, kemudian digabungkan oleh Freire dengan materialism historis-daialektis yang menekankan kesadaran kritis harus berakhir pada tindakan nyata untuk mendobrak aliensi ekonomi dan budaya. Gabungan tersebut menempatkan pendidikan buka sebagai penyebaran pengetahuan pasif namun sebagai usaha bersama untuk membuka ideology dominan yang selama ini menyembunyikan ketergantungan antara upaya/ cara produksi material dan struktur kesadaran intelektual. Selanjutnya, pengertian ini memposisikan pendidik dalam posisi sebagai rekan pembelajar yang bersedia memperbaiki perspektif dunia mereka sendiri sejalan dengan perubahan kondisi material yang terjadi.

Dampak kedua datang dari Karl Marx yang berpendapat tentang kerja dan kesadaran diadopsi oleh Freire secara langung termasuk Kutipan Marx yang menyatakan bahwa "hasil kerja hewan menjadi bagian tubuhnya, sedangkan manusia bisa berinteraksi secara bebas dengan ciptanya sendiri" (Freire, 2008). Konsep dari Marxian ini yang kemudian

Freire mengembangkan konsep penyadaran (conscientizacao) yang didefinisikan sebagai proses kritis dalam memahami realitas sosial dengan penekanan bahwa "kebangkitan kesadaran kritis membuat jalur untuk mengungkapkan ketidakpuasan sosial (Freire, 2008). Berdasarkan materialism dialektis Freire melewati idealism subjektif dengan menekankan bahwa duni mempunyai eksistensi objektif yang harus didekati melalui hubungan epistemology yang aktif dan juga terintegrasi. Dengan pendekatan ini Freire tidak hanya menolak idealism solipsistik yang hanya mengutamakan subjek, namun juga mengkritik materialism vulgar yang mengabaikan aspek personal dalam perubahan sejarah. Maka dari itu, pendidikan berfungsi sebagai alat bagi manusia supaya tidak hanya menyesuaikan diri dengan dunia, tetapi juga menjadi pelaku yang aktif dalam memberikan nama dan mengubah kenyataan sosial tersebut (Siswadi, 2022).

Selain dua aliran utama tersebut, Freire juga menggabungkan fenomenologi dan eksistensialisme yang tergambar dalam Kutipan dari Sartre bahwa "kesadaran dan dunia muncul bersama", dan juga pernyataan Freire yang menyatakan bahwa solidaritas sejati hanya dapat ditemukan "dalam keberadannya, dalam praktiknya" (Freire, 2008). Selain itu, analisis filsafat terhadap Pedagogy of the Oppressed juga menunjukkan dampak besar dari filsuf dari Brazil Avaro Vieira Pinto yang konsepnya tentang "situasi batas"-nya dirujuk secara langsung oleh Freire, sebuah jalur pengaruh yang cukup jarang dibahas dalam literatur pendidikan berbahasa Indoensia, sehingga membuatnya sebagai salah satu celah yang berupaya dituutpi oleh artikel ini (Freire, 2008).

Dengan menggali kontribusi intelektual Pinto, artikel ini akan mengungkap bagaimana konsientisasi bukan hanya proses kognitif, namun juga usaha mendalam untuk mengubungkan pembelajaran dengan peningkatan kesadaran tentang realitas sosiokultural yang konkret (Ajat & Hambali, 2021). Sejalan dengan pandangan ini, penggabungan pemikiran fenomenologis dan eksistensialisme memungkinkan Freire unutk menyamakan konsep *"conscientizacao"* dengan proses kelahiran eksistensial, di mana individu mengungkapkan kebebasan melalui partisipasi aktif dalam dunia. Hal ini menegaskan *conscientizacao* bukan sekadar hasil pemahaman intelektual, namun merupakan hasil dari dialektika

antara subjek dan lingkungannya yang membutuhkan pengakuan/validasi dari atas potensi transformative individu.

Melalui pencarian genealogi filosofis ini, artikel ini berusaha menunjukkan bahwa pendiidikan sebagai praksis pembebasan bukan hanya sekadar metode pedagogis alternatif, tetapi juga konsekuensi logis dari konstruksi ontologis tertentu mengenai manusia yang merupakan konstruksi sintesis kreatif Freire atas dialektika Hegel, kesadaran Marx, dan subjektivitas eksistensi-fenomenologis. Dengan demikian, penelitian atau tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih menyeluruh terkait dasar filosofis pemikiran Freire, sekaligus menciptakan ruang refleksi bagi diskusi pendidikan pembebasan di Indonesia.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan uraian di atas, rumusan dalam kajian ini adalah;(1) konsep-konsep kunci apa saja yang membangun gagasan pendidikan sebagai praksis pembebasan dalam *Pendidikan Kaum Tertindas;* (2) bagaimana dasar pemikiran tiap konsep tersebut yakni, dialektika Hegel, pemikiran Marx, eksistensialisme-fenomenologis, dan gagasan situasi batas Vieira Pinto, dapat dijelaskan melalui rujukan yang digunakan Freire sendiri; dan (3) bagaimana sintesis dasar-dasar tersebut menjelaskan pendiidkan sebagai praksis pembebasan. Tujuan kajian ini untuk mendeskripsikan konsep kunci tersebut, menelususri geonealogi filosofisnya, dan menjelaskan sintesisnya.

KAJIAN TEORITIS

Studi ini berfokus pada dua model pendidikan yakni, pendidikan gaya bank yang menempatkan guru sebagai subjek yang berpikir dan urid sebagai objek yang dipikirkan, sedangkan pendidikan hadap-masalah menjadi alternatifnya melalui proses pengungkapan fakta secara terus-menerus (Freire, 2008). Subbab-subbab selanjutnya akan menelusuri dasar historis dari kesadaran kritis dan praksis yang menghubungkan kedua konsep tersebut.

Dialektika Hegel dan Fondasi Gerak Menuju Kesadaran

Georg Wilhelm Friedrich Hegel merupakan salah satu tokoh yang paling berpenaruh terhadap pemikiran Freire, dan pengaruh ini bukan hanya sekadar interpretasi, ini dijelaskan Freire dengan jelas mengutip Hegel dalam catatan kakinya “Satu manusia yang bebas dengan sifat dasarnya adalah ada untuk dirinya sendiri yang lainnya manusia

tergantung….” Yang pertama adalah majikan atau Raja, yang kedua adalah Budak” (Freire, 2008). Ketegangan tuan-budak inilah yang diubah oleh Freire menjadi ketegangan antara penindas dan tertindas dalam hubungan pendidikan. Adapun dalam buku Mubarak, R (2025) tentang pendidikan humanis John Dewey yang membahas dehumanisasi dalam praktik pendidikan tersebut menjadikan guru sebagai penindas yang menempatkan diri sebagai subjek pendidikan dan menganggap dirinya sebagai yang paling tahu tentang pendidikan, sedangkan siswa ditempatkan sebagai subjek pendidikan yang tidak memiliki pengetahuan yang hanya menerima pengetahuan dari guru atau siswa disebut sebagai yang tertindas. Hal inilah yang disinggung oleh Freire sebagai bentuk pendidikan gaya bank yaitu pendidikan yang hanya mengkonsumsi pengetahuan saja tanpa disertai usaha untuk menumbuhkan kebesaran rasa ingin tahu murid terhadap pengetahuan. Freire bahkan menyatakan bahwa hubungan antara kesadaran penindas dan tertindas sebagai “hubungan dialektis” yang mengacuh langsung pada kerangka Hegelian (Freire, 2008). Bagi Hegel yang dianggap penting bukanlah hasil akhir yang permanen, akan tetapi proses perubahan itu sendiri. Begitupun, Freire melihat manusia sebagai “makhluk yang belum sempurna dan menyadari ketidaksepurnaannya”, sebuah ide yang nantinya akan menjadi dasar konsep pendidikan menghadapi masalah sebagai proses yang tidak pernah selesai (Freire, 1984). Dalam situasi ini, pendidikan tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek pasif yang mendapatkan aliran pengetahuan, tetapi sebagai subjek mandiri yang mempunyai kemampuan ontologis untuk beraksi dan mengubah kenyataan di sekitarnya (Kamil & Ratnasari, 2023; Rohinah, 2019). Hal ini juga sejalan dengan tulisan (Ahmadi, 2019) melihat manusia sebagai subjek yang merdeka atau bebas dan dapat mengartikan pengalamannya.

Marx-Dari kesadaran Kelas ke Conscientizacao

Pada dialektika, Hegel memberikan Freire kerangka dialektis, dan pada kesadaran kritis Karl Marx memberikan muatan sosial-politik. Freire mengutip langsung dari Marx dalam manuskrip 1844: “*hasil kerja mahluk hidup itu menjadi bagian dari dirinya, sedangkan manusia dapat berhubungan secara bebas dengan kreasinya sendiri”,* kutipan tersebut yang Freire jadikan sebagai landasan argument bahwa hanya manusia yang mampu melakukan

praksis, sedangkan hewan tidak mampu (Freire, 2008). Melalui pandangan Marx inilah Freire mengembangkan gagasan penyadaran yang dalam catatan kaki penerjemah dijelaskan sebagai proses pembelajaran untuk memahami realitas sosial secara kritis dengan penegasan Freire sendiri bahwa "*bangkitnya kesadaran kritis membuka jalan ke arah pengungkapan ketidakpuasan sosial*" (Freire, 2008). Pengembangan dari kesadaran kelas Marx menuju kesadaran kritis yang lebih intensif inilah yang menjadi argumen bahwa Freire tidak hanya menerapkan Marx dalam pendidikan, melainkan juga mengembangkan kerangkan Marx itu sendiri. Dalam kerangka ini, pendidikan gaya bank justru berfungsi untuk mempertahankan aliensi tersebut dengan mengubah siswa menjadi sekadar subjek yang pasif dan gampang dikontrol (Bahri, 2019). Sebaliknya, pendekatan pendidikan humanis yang diajukan Freire berusaha menyelesaikan dualisme subjek-objek ini dengan memotivasi siswa untuk memahami realitas secara kritis melalui dialog yang selaras (Desstya dkk., 2017; Rasyid, 2018).

Fenomenologi dan Eksistensialisme

Selain kedua aliran utama tersebut, Freire juga menggabungkan fenomenologi dan eksistensialisme yang terwujud dalam kutipannya dari Sartre bahwa " kesadaran dan dunia muncul secara bersamaan; di luar maksud kesedaran, dunia ada, berelasi dengan kesedaran tersebut" (Freire, 2008). Perbedaan eksistensialis initerlihat dari pernyataan Freire bahwa kekompakan yang murni hanya bisa ditemui "dalam eksistensialitasnya, dalam praktiknya", frasa yang secara llangsung menghubungkan eksistensialisme dengan gagasan praksis. Gagasan tentang manusia sebagai entitas yang belum tuntas/selesai juga selaras dengan pemikiran eksistensialis terkait manusia sebagai individu yang selalu berkembang dan bukan objek yang tidak aktif. Sesuai dengan hal ini, konsientisasi dianggap sebagai proses dialog yang mendorong individu untuk mengungkapkan ukang oeran mereka sebagai subjek yang bisa mengubah realitas sosial, tidak hanya menerima pengetahuan sebagai komoditas yang tidak berubah (Junaedi, 2018).

Situasi Batas dan Alvaro Vieira Pinto

Dalam bidang pendidikan berbahasa Indonesia ada satu hal yang jarang dibahas yaitu dampak dari filsuf Brazil Alvaro Vieira Pinto terhadap pemikiran Freire terkait konsep "situasi

batas". Freire dengan tegas mencatat Profesor Alvaro Vieira Pinto dengan jelas menganalisis masalah 'situasi batas' menggunakan konsep tanpa perspektif yang awalnya ditemukan dalam Jaspers (Freire, 2008). Menurut Vieira Pinto seperti yang dikutip oleh Freire, bahwa situasi batas bukanlah batas yang tidak dapat dilewati di mana kemungkinan berakhir, melainkan batas sebenarnya di mana semua kemungkinan dimulai. Jalur pengaruh ini penting untuk dicantumkan karena menunjukkan bahwa praktik Freire juga muncul dari konflik intelektual yang khas di Amerika Latin, bukan hanya sekadar hasil dari filsafat Eropa yang diimpor.

Sintesis: Praksis sebagai Titik Temu Beberapa Arus Filosofis

Dari keempat sumber tersebut, tampak bahwa konsep praksis Freire adalah hasil dari sintesis yang kreatif. Freire sendiri menyusun definisi yang jelas bahwa manusia adalah makhluk praksis, praksis sebagai refleksi dan tindakan yang sungguh-sungguh mengubah relaitas adalah sumber pengetahuan dan kreasi (Freire, 2008). Gerakan dialektis Heger memberikan aspek proseduralnya, kesadaran kritis Marx memberikan beban sosial-politiknya, subjektivitas eksistensialis-fenomelogis menyediakan dasar ontologis, serta gagasan mengenai situasi batas dari Vieira Pinto memberikan nuansa unik Amerika Latin. Tinjuan pustaka ni menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya tentang bagaimana sintesis filosofis ini terwujud dalam konsep pendidikan sebagai praktik pembebasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research)* yang bersifat deskriptif-interpretatif.pendekatan ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bukanlah manusia sebagai informan atau responden, namun teks pemikiran, filosofi Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praksis pembebasan, seperti yang tertulis dalam karya utamanya *Pedagogy of the Oppressed* (edisi terjemahan Indonesia: Freire, 2008), sehingga penelitian ini tidak membutuhkan responden atau informan maupun prosedur etik penelitian yang melibatkan manusia dan juga karena penelitian ini termasuk dalam jenis studi dokumentasi atau studi kepustakaan filosofis (hermeneutika filosofis/analisis tekstual) bukan penelitian di lapangan dengan fokus pada analisis, interpretasi, dan kajian genealogi konseptual dari teks

utama. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer yakni *Pedagogy of the Oppressed* karya Paulo Freire dalam edisi terjemahan Indonesia, Pendidikan Kaum Tertindas (Freire, 2008) yang menjadi buku rujukan utama penelitian (babon), dan juga sumber sekunder yakni berupa literatur pendukung seperti jurnal, artikel, dan buku yang membahas penerimaan, kritik, atau kontekstualisasi pemikiran Freire termasuk karya-karya filsuf yang menjadi dasar geneologis keyakinannya (Hegel, Marx, Sartre, dan Vieira Pinto) seperti yang dirujuk langsung oleh Freire dalam buku utama tersebut. pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang meliputi penelusuran, pembacaan intensif, dan pencatatan bagian-bagian teks yang berkaitan dengan fokus penelitian, terutama bagian yang mengandung konsep praksis, dialektika penindasan dan tertindas, kesadaran kritis, dan juga situasi batas yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi filosofis atau hermeneutik yakni dengan tahapan; (1) mengindentfikasi konsep-konsep kunci dalam teks primer, (2) menelusuri genealogi filosofis dari tiap konsep melalui rujukan yang secara langsung atau jelas digunakan Freire sendiri, (3) menggabungkan temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah tentang akar filosofis konsep pendidikan sebagai praksis pembebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kunci Pendidikan sebagai Praksis Pembebasan

1. Pendidikan Gaya Bank sebagai Bnetuk Dominasi

Pendidikan gaya banka bukan hanya sekadar metode mengajar yang kurag efektif, melainkan sebuah bentuk kesenjangan hubungan. Guru berperan aktif sebagai pemilik pengetahuan, sedangkan siswa ditempatkan secara pasif sebagai objek. Hal ini melemahkan nalar, mematikan kreativitas, serta menghambat perkembangan kognitif siswa.

2. Pendidikan Hadap-Masalah sebagai Jalan Kebebasan

Sebagai perbandingan pendidikan hadap-masalah memotivasi dalam memicuh lairnya kesadaran kritis serta keterlibatan aktif siswa dalam realitas kehidupan. Dasar perbedaan dari kedua pendekatan ini bersumber pad cara/upaya melihat hakikat manusia, bukan hanya persoalan teknik pengajaran.

3. Geonealogi Filosofis Konsep Praksis

a. Landasan Hegelian (Dialektika Penindas-Tertindas)

Freire menerapkan dialektika tuan-hamba dari Hegel untuk menggambarkan proses penindasan. Kesadaran sebagai pihak tertindas baru bemakna apabila mendorong tindakan nyata untuk membebaskan diir. Hubungan penindasan inilah yang terefleksi dalam kelas bertipe gaya bank.

b. Landasan Marxian (Kerja, Kesadaran, dan Praksis)

Merujuk pada pemikiran Marx yang menyatakan bahwa hanya manusia yang bisa berinteraksi secara bebas dengan hasil ciptaannya melalui praksis. Oleh karena itu, pendidikan berperan membangun kesadaran kritis demi memotivasi perubahan sosial dan menyuarakan ketidakadilan.

c. Landasan Eksistensialis-Fenomenologis (Manusia Belum Selesai)

Berdasarkan pemikiran Sartre, manusia adalah makhluk yang belum sekesai dan selalu terhubung erat dengan dunianya. Atas dasar inilah sebuah kekeliruan secara ontologis adalah siswa diperlakukan seperti wadah kosong yang hanya diisi informasi.

4. andasan Vieira Pinto (Situasi Batas dan Harapan)

Mengacuh pada pandangan Vieira Pinto, situasi batas bukanlah batas akhir, melainkan titik awal munculnya berbagai kemungkinan baru. Cara pandangan ini menjaga agar pemahaman kritis atau kesadaran kritis tidak berhenti pada analisis ketidakmampuan, namun tetap terus bergerak membawa harapan.

5. Sintesis: Praksis sebagai Titik Temu

a. Sintesis Empat Bagian Pemikiran

Praksis didefinisikan sebagai gabungan antara refleksi dan tindakan nyata untuk mengubah fakta. Secara asal-usul pemikiran, konsep ini menggabungkan gerak kontradiksi (Hegel), dorongan perubahan (Marx), subjek yang terus berkembang (Eksistensialisme), serta optimism (Vieira Pinto).

b. Dampak bagi Praktik Pendidikan

Pendidikan ditempatkan sebagai cara atau metode menuju kebebasan, tidak hanya sebatas pilihan teknik menajar. Dengan menerapkan metode dialog tanpa memahami landasan hakikat manusia akan berdampak terjerat pada formalitas partisipatif

yang tetap memperlakukan siswa sebagai objek.

KESIMPULAN

Berdasarkan urairan analisis tentang *Pendidikan Kaum Tertindas* menyimpulkan tiga hal yakni; Pertama, konsep pembebasa adalah gagasan pendidikan pembebasan yang berpusat pada pendidikan hadap-masalah, kesadaran kritis, dan praktis. Perbedaan utama dengan gaya model bank yang mana guru dijadikan sebagai subjek dan murid objek terdapat pad acara memandang hakikat manusia, di mana juga pendekatan hadap-masalah mendorong murid terlibat scara kritis dengan realitas. Kedua, dasar filosofis yang dimana asal-usul pemikirannya terbentuk dari dialektika Hegel tentang hubungan penindasan , orientasi aksi Marxian, sudut pandang eksistensialisme-fenomenologi Satre tentang manusia yang belum selesai, serta konsep situasi batas Vieira Pinto yang menghadirkan harapan baru. ketiga, praksis menggabungkan keempat dasar filosofis tersebut menjadi tindakan dan refleksi nyata penentu perubahan. Pendidikanpun tampil atau hadir sebagai praktik kebebasan yang menolak penataan manusia secara abstrak dan terpisah dari duninya. Kajian ini terbatas pada teks terjemahan Indonesia dan hanya mencari rujukan jelas dalam buku. Penelitian selanjutnya dianjurkan membandingkan istilah lintas edisi dan mengkaji sumber sekunder terkait pengaruh intelektual lain (seperti teologi pembebasan). Bagi pendidik temuan ini menjadi bahan refleksi untuk menggeser pola mengajar dari gata bank menuju hadap-masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (2019). *Menggali Jejak Membaca Sastra dalam Pandangan Filsuf Sartre*. *4*.

Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, *5*(1), 14–32. https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107

Akbar, R. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2026). Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Humanisme Islam. *IQ (Ilmu Al-qur an) Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(02), 213–224. https://doi.org/10.37542/m87sm108

Bahri, S. (2019). Pendidik Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah). *IQRO: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 1–16. https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.846

Cortina, R., & Winter, M. (2021). Paulo Freire's Pedagogy of Liberation. *Current Issues in Comparative Education*, *23*(2). https://doi.org/10.52214/cice.v23i2.8577

Dafarizi, M., Yumila, Rozi, F., & Sari, H. P. (2025). Emancipatory Education from Western and Islamic Perspectives: The Relevance of Paulo Freire's Ideas to Contemporary Islamic Education. *FITRAH International Islamic Education Journal*, *7*(2), 129–144. https://doi.org/10.22373/fitrah.v7i2.8709

Datungsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, *3*(1), 49–77. https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.686

Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2017). Refleksi Pendidikan Ipa Sekolah Dasar Di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 1–11. https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745

Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *9*(2), 96–103. https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317

Fauzi, M. R., & Usman, U. (2024). Freire's Praxis, Democracy and Critical Consciousness in Islamic Education. *Jurnal Filsafat*, *34*(2), 278–306. https://doi.org/10.22146/jf.93952

Fikri, A., Sukardi, I., Astuti, M., Ikbal, M., & Anggraini, A. (2024). Falsafah Kritis dan Marxisme dan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Henry Giroux. *Indonesian Research Journal on Education*. https://irje.org/irje/article/view/1769

Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*. Gramedia.

Harisuddin, A. (2020). Teori-Teori Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. https://doi.org/10.5281/zenodo.3700719

Herbst, J. (2023). Current and Future Potentials of Liberation Pedagogies: A Discussion of Paulo Freire's, Augusto Boal's, and Johannes A. van der Ven's Approaches. *Religions*, *14*(2), 145. https://doi.org/10.3390/rel14020145

Imama, M. L., Pribadi, P., & Herdiman, H. (2025). Pemikiran Pendidikan Kritis dari Barat ke Timur: Telaah Teoritis dan Praksis dalam Pendidikan Indonesia. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal.*, *2*(2), 50–58. https://doi.org/10.61476/b1g4bn19

Junaedi, R. A. (2018). Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat*, *28*(2), 220–252. https://doi.org/10.22146/jf.36824

Juppenny, R., Cahyono, H., Hudijono, S., & Mahardhani, A. J. (2025). The relevance of Paulo Freire's

liberation education to the implementation of the independent curriculum in Indonesia. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *8*(1), 63–69. https://doi.org/10.32923/yr06mx68

Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *23*(2), 141–154. https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475

Keriapy, F., & Tafonao, T. (2022). Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *18*(2), 198–207. https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.201

Khalisa, A. A., Rahmawati, I. A., Alwi, I. T., & Hidayat, M. S. (2026). PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1178

Lestariningtyas, F. A., Purnama, P., Hotija, S., & Noorhayati, S. M. (2026). Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dan Konsep Tarbiyah Dalam Islam: Sebuah Studi Komparatif. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.58971

Madkan, Fauziyah, & Aslamiyah, S. S. (2025). Emancipatory Education of Paulo Freire From an Islamic Educational perspective: A Conceptual analysis of liberation and critical consciousness. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, *2*(2), 93–103. https://doi.org/10.59373/ijoss.v2i2.213

Mariani, M. (2025). Analisis Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan. *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION*. https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/43

Marifahtullah, M., & Faizi, F. N. (2024). Pedagogi Pembebasan Paulo Freire dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pedagogik Indonesia Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, *3*(1), 173–178. https://doi.org/10.67025/jpi.v3i1.70

Mitra, D., & Debnath, A. K. (2025). Educational Thoughts Of Paulo Freire: A Critical Analysis. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, 76–81. https://doi.org/10.36713/epra20461

Miasari, & Prasetiya, B. (2026). The Educational Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Paulo Freire on the Liberation of Education: An integration of Islamic Spirituality and critical consciousness. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, *4*(4), 723–730. https://doi.org/10.38035/ijam.v4i4.1898

Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan Dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, *8*(2),

302–311. https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11599

Nugraha, A. E., Wibowo, D., & Hendrawan, B. (2024). Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis of Educational Transformation. *MSJ Majority Science Journal*, *2*(2), 220–228. https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.157

Nuryatno, M. A. (2011). Critical Remarks On Educational Philosophy Of Paulo Freire. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (1). https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1542

Piter, R., & Mitan, M. (2020). Konsep Pendidikan 'Hadap-Masalah' Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19). *Aggiornamento*, *1*(01), 17–35. https://doi.org/10.69678/aggiornamento10117-35

Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *3*(1), 103–115. https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57

Rasyid, A. (2018). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, *17*(1), 514–528. https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.109

Riski, M. A., Haq, M. A., & Daristin, P. E. (2026). Pendidikan sebagai Proses Humanisasi: Analisis Pemikiran Paulo Freire. *Education Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *6*(2), 136–144. https://doi.org/10.51903/maedx172

Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *8*(1), 1–12. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355

Sa'diyah, H., & Suwito. (2025). Relevansi Pemikiran Paulo Freire Terhadap Pendidikan Pembebasan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Karangklesem. *Jurnal Nusantara Raya*, *4*(2), 130–141. https://doi.org/10.24090/jnr.v4i2.15507

Saifullah, M. I., Mahadi, R., & Sirozi, M. (2025). Critical Philosophy of Education: An analysis of Paulo Freire's thoughts on modern educational practices. *JOURNAL OF EDUCATIONAL SCIENCES*. https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.5972-5981

Situmorang, S. T., Pandiangan, D. I. M., Simangunsong, S. F., Siboro, G. a. F. P., Marbun, V. M., Purba, E. N., Pandianga, M., & Sinaga, C. V. R. (2025). Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, *5*(2), 2288–2302. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1523

Umam, D. F. (2026). Analisis Pendidikan Kritis Sebagai Konsep Pemikiran Paulo Freire Terhadap Kaum Tertindas. *Al Irfan Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, *2*(1), 48–58. https://doi.org/10.64877/alirfan.v2i1.80

Warsi, S. (2025). A Critical Study And Current Views Of Paulo Freire's Pedagogy Of Emancipation. *International Journal of Scientific Research in Modern Science and Technology*, *4*(6), 14–27. https://doi.org/10.59828/ijsrmst.v4i6.334

Zainab, N. (2012). Paradigma pendidikan kritis: Studi komparasi pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari. In *eTheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University)*. http://etheses.uin-malang.ac.id/7898/1/10770026.pdf